

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena meneliti sekelompok manusia yaitu para siswa di tingkat sekolah menengah atas yang berada pada kondisi tertentu di masa sekarang. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif diharapkan dapat membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Salah satu bentuk dari penelitian deskriptif adalah studi komparatif yaitu membandingkan fenomena-fenomena tertentu. Pada akhirnya menarik kesimpulan adanya kesamaan ataukah perbedaan antara dua fenomena yang dibandingkan itu.

Penelitian komparatif bersifat *ex post facto* sebab data dikumpulkan setelah semua kejadian yang diselidiki telah berlangsung. Adapun fenomena yang diselidiki dalam penelitian ini adalah pelanggaran etis dan alasan menghindarinya. Kedua hal ini memang sudah ada dengan sendirinya akibat dari fenomena yang lain. Pelanggaran etis merupakan variabel yang dibandingkan, disamping alasan menghindarinya. Dua variabel ini merupakan variabel yang masing-masing berdiri sendiri untuk dibandingkan di dua sekolah yakni Madrasah Aliyah dan SMA.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel penelitian yang dibandingkan di dua sekolah adalah

1. Pelanggaran Etis

Pelanggaran etis merupakan konsep yang menggambarkan perbuatan seseorang yang bertentangan dengan perbuatan yang memenuhi tuntutan kemanusiaan, perbuatan yang dimaksud merupakan perbuatan tercela yang tidak disukai.

Konsep pelanggaran etis yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini dibatasi pada jumlah perbuatan tercela yang dilakukan seseorang. Perbuatan tercela yang termasuk dalam perbuatan pelanggaran etis terdiri dari 2 kelompok dan terdiri dari 10 macam bentuk perbuatan yaitu sebagai berikut :

- a. Kelompok yang tergolong sebagai maksiat bathin terdiri dari: 1) dusta, 2) khianat, 3) fitnah, 4) dendam.
- b. Kelompok yang tergolong sebagai maksiat lahir, terdiri dari : 5) merusak barang, 6) mencuri, 7) minum-minuman keras, 8) berzina, 9) berjudi, 10) menganiaya.

Perbuatan tercela yang terdiri dari dua kelompok dan 10 macam bentuk perbuatan dalam penelitian ini terbagi dalam 3 tingkatan yakni: pelanggaran etis tingkat rendah sedang dan tinggi. Pembagian tingkatan dalam pelanggaran etis didasarkan pendapat sebagai berikut: " Gangguan kelakuan atau behavior problem lebih mudah dikenali karena kelakuan yang tidak dapat diterima itu kelihatan jelas dan berat ringannya dapat dinilai dari akibat kelakuan itu". (M.Sidharta 1971,h.71).

Dalam lapangan hukum pidana dikenal pula tingkatan dari perbuatan pelanggaran maupun kejahatan, berdasarkan pernyataan sebagai berikut : " Tentunya ada keadaan yang bertingkat-tingkat (gradatie) yaitu dari keadaan yang hanya sedikit berbeda dengan keadaan biasa (keadaan normal). Ini tergantung dari sifat jahat atau kurang jahat yang terkandung dalam perbuatan melanggar hukum itu". (Wiryo Projo-dikoro 1976, h.23).

Berdasarkan dua pendapat tadi dapatlah dikemukakan suatu anggapan bahwa suatu perbuatan dianggap sebagai suatu pelanggaran pada tingkat ringan, sedang dan berat tergantung pada akibat dan sifat buruk perbuatan itu. Untuk menentukan tingkat pelanggaran etis ringan, sedang dan berat dalam penelitian ini diadakan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pelanggaran etis tingkat ringan, apabila akibat dari perbuatan itu merugikan diri sendiri dan orang lain pada tingkat yang dianggap sangat ringan dan pada lingkungan terbatas sekali. Oleh karena sifat ringannya itu masih mungkin orang membiarkan saja perbuatan itu berlangsung, misalnya seorang siswa yang berbohong pada guru bahwa perutnya sakit, sehingga ia diizinkan pulang.
- b. Pelanggaran etis tingkat sedang, apabila akibat dari perbuatan itu merugikan diri sendiri dan pihak lain dalam kelompok masyarakat tertentu. Sifat buruknya meningkat pada tingkat sedang berarti tidak mungkin lagi

pihak lain membiarkan perbuatan itu berlangsung. Misalnya, seorang siswa merusak alat-alat kesenian milik sekolah. Pihak sekolah tidak mungkin membiarkan perbuatan itu, sehingga perlu mengambil tindakan tertentu untuk mengatasi sifat buruknya.

- c. Pelanggaran etis tingkat berat, apabila akibat dari perbuatan itu merugikan diri sendiri, masyarakat luas atau kepentingan negara. Sifatnya berada pada tingkat yang sangat buruk (jahat). Misalnya, perbuatan seseorang memalsukan surat penting tertentu yang seharusnya ditandatangani pejabat negara, sehingga merugikan kepentingannya dan masyarakat, menggoncangkan kewibawaan negara.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pengertian pelanggaran etis dapat dioperasionalkan sebagai jumlah perbuatan tercela yang dilakukan seseorang terbagi dalam 2 kelompok dan berjumlah 10 macam, serta mempunyai tingkatan rendah, sedang dan tinggi.

2. Alasan Menghindarinya

Alasan untuk melakukan suatu perbuatan biasanya muncul dari suatu keputusan melalui proses pertimbangan kognitif yang dipilih berdasarkan berbagai alternatif jawaban yang diketahui. Dalam hal menghindari pelanggaran etis ada 5 macam alasan yang merupakan jawaban yang diketahui yaitu: empat alasan bercorak non

non religius dan satu alasan bercorak religius. Alasan non religius adalah alasan melakukan perbuatan etis yang ditujukan untuk merealisasi norma-norma non agama yakni norma moral dan sosial. Dalam hal ini termasuk norma kesusi-laan dan norma hukum. Empat alasan yang non religius ialah : takut hukuman, takut dibalas dengan hal yang sama, agar disenangi orang lain dan karena merupakan kewajiban. Alasan religius adalah alasan melakukan perbuatan etis yang ditujukan untuk merealisasi norma-norma agama. Satu alasan yang bercorak religius ialah beribadah kepada Tuhan.

Lima macam alasan merupakan alternatif jawaban yang dipertimbangkan dalam pikiran seseorang, kemudian diputuskan salah satunya sebagai pilihan untuk menghindari pelanggaran etis. Mengingat pelanggaran etis dalam penelitian ini terdiri dari 10 macam dan dalam tiga tingkatan rendah, sedang dan berat, maka akan lahir keputusan dalam sebanyak .perbuatan yang dipertanyakan. Oleh karena itu alasan menghindari pelanggaran etis dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui jumlah keputusan yang diambil dari hasil pertimbangan kognitif seseorang, yang dipilih berdasarkan alternatif jawaban yang bercorak religius atau non religius, yang kemudian digunakan untuk menghindari pelanggaran etis.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa sekolah negeri dan swasta, baik Madrasah Aliyah maupun SMA.

Data yang ada pada pihak kepilisian Kotamadya Bandarlampung dari tahun 1984 sampai 1986, tentang asal sekolah dan jumlah pelanggaran dapat dijadikan sebagai populasi, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

TABEL 4
ASAL SEKOLAH DAN JUMLAH PELANGGARANNYA
BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT
ATAS

No	Nama Sekolah	Jumlah Pelanggaran						Jumlah
		1984		1985		1986		
		Lk	W	Lk	W	Lk	W	
	A. SMA Negeri							
1.	SMA Negeri I	1	-	1	-	2	-	3
2.	SMA Negeri II	3	-	2	-	1	-	6
3.	SMA Negeri III	5	-	3	-	3	-	11
4.	SMA Negeri V	2	-	2	-	2	-	6
5.	SMA Negeri I T.Br	1	-	2	-	2	-	5
6.	SMA Negeri II T.B	4	-	1	1	1	-	7
7.	SMA Negeri Way Halim	1	-	2	1	1	-	5
	B. SMA Swasta							
8.	SMA PGRI I	2	-	1	-	2	-	5
9.	SMA PGRI II	3	-	3	-	1	-	7
10.	SMA Gajah Mada	5	-	4	-	5	-	11
11.	SMA perintis	2	-	2	-	3	-	7
12.	SMA UNILA	2	1	3	-	1	-	7
13.	SMA Suryadharma	1	-	2	-	2	-	5
14.	SMA Utama.	1	-	1	-	2	-	4
15.	SMA Nusantara	1	-	2	-	2	-	5

No.	Nama Sekolah	Jumlah pelanggaran						Jumlah
		1984		1985		1986		
		Lk	W	Lk	W	Lk	W	
17	C. Madrasah Aliyah Negeri	1	-	1	-	1	-	3
18	D. Madrasah Aliyah Swasta MA Masyariqul Anwar	1	-	-	-	1	-	2
19	MA Perkemas	-	-	1	-	-	-	1
20	MA Al Hikmah	-	-	-	-	1	-	1
21	MA Nahdatul Ulama	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		34	3	31	-	36	-	104

Sumber : POLRESTA Bandarlampung

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel II, maka SMA Negeri ada 7 sekolah, SMA swasta ada 8 sekolah. Madrasah Aliyah Negeri ada satu sekolah dan Madrasah Aliyah swasta 4 sekolah.

Adapun jumlah siswa di wilayah populasi terlihat penyebarannya pada tabel berikut:

TABEL 5

JUMLAH SISWA PADA WILAYAH POPULASI

SMA Negeri		SMA Swasta		MA Negeri		MA Swasta		Jumlah
Lk	W	Lk	W	Lk	W	Lk	W	
776	667	228	205	235	344	199	222	2876

Berdasarkan data pada tabel III, sampel ditarik berdasarkan stratifikasi random sampling dengan alokasi proporsional. Rumus untuk menentukan banyaknya sampel dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (1986, h.99) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

N = Jumlah Populasi

d = Standard Error

n = sampel

1 = Bilangan konstant

Dari empat sekolah diketahui :

SMA Negeri = 1443 orang (N_1), terdiri dari

Laki-laki = 776 ($N_{1.1}$) Wanita = 667 ($N_{1.2}$)

SMA Swasta = 433 orang (N_2) terdiri dari :

Laki-laki = 228 ($N_{2.1}$) Wanita = 205 ($N_{2.2}$)

Madrasah Aliyah Negeri = 579 orang, terdiri dari

laki-laki = 235 ($N_{3.1}$), Wanita = 344 ($N_{3.2}$)

Madrasah Aliyah Swasta = 421 (N_4) terdiri dari

Laki-laki = 199 ($N_{4.1}$), Wanita = 222 ($N_{4.2}$)

Jumlah seluruh siswa di empat sekolah = 2876 (N)

$$n = \frac{2876}{2876(0,05)^2 + 1} = \frac{2876}{8,19} = 351,15995 = 351 \quad (\text{dibulatkan})$$

Setelah sampel diketahui, dilanjutkan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional sampel sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

$$n_{1.1} = \frac{776}{2876} \times 351 = 94,706 = 95 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{1.2} = \frac{667}{2876} \times 351 = 81,404 = 81 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{2.1} = \frac{228}{2876} \times 351 = 27,826 = 28 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{2.2} = \frac{205}{2876} \times 351 = 25,019 = 25 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{3.1} = \frac{235}{2876} \times 351 = 28,680 = 29 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{3.2} = \frac{344}{2876} \times 351 = 41,983 = 42 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{4.1} = \frac{199}{2876} \times 351 = 24,287 = 24 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_{4.2} = \frac{222}{2876} \times 351 = 27,094 = 27 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan jumlah sampel dimasukkan dalam tabel berikut ini:

TABEL 6
ALOKASI PROPORSIONAL SAMPEL

SMA Negeri		SMA Swasta		MA Negeri		MA Swasta		Jumlah
Lk	W	Lk	W	Lk	W	Lk	W	
95	81	28	25	29	42	24	27	351

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMA maupun Madrasah Aliyah dengan pertimbangan: Pada waktu berlangsungnya penelitian kelas III libur menjelang Pra EBFA, Sedangkan kelas I masih dalam masa peralihan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah.

D. Pengumpulan Data

1. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1 Wawancara

Tehnik wawancara digunakan untuk menemukan data tentang konsep-konsep item dan untuk menentukan sampel.

Pihak-pihak yang diwawancarai diantaranya adalah :

- a. Pihak Kepolisian, untuk memperoleh keterangan tentang: jumlah pelanggaran, jenis pelanggaran, asal sekolah siswa yang melanggar dan proses penyelesaian kasus-kasus kenakalan remaja di Kotamadya Bandarlampung.
- b. Pihak Instansi dan Yayasan swasta, seperti Depdikbud, Dep Agama dan yayasan swasta yang mengawasi kegiatan di sekolah tempat penelitian. Dengan maksud memperoleh informasi tentang laporan dari sekolah mengenai siswa di sekolah yang dikelolanya.
- c. Guru Bimbingan Penyuluhan (BP), untuk memperoleh informasi tentang kasus-kasus yang pernah ditanganinya di lingkungan sekolah. Selain itu informasi dari beberapa orang guru agama diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang proses belajar-mengajar pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak (etis Islam).

1.2 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Dokumentasi tentang inventarisasi tindak pelanggaran hukum siswa remaja di Kotamadya Bandarlampung. sejak tahun 1984 sampai dengan tahun 1986.
- b. Dokumentasi tentang catatan harian guru Bimbingan penyuluhan tentang kasus-kasus dan penyelesaiannya di sekolah.

1.3 Studi Kepustakaan

Buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian digunakan terutama untuk menyusun kerangka teori. Begitu pula brosur-brosur yang dikeluarkan oleh pihak instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Angket

Untuk mengumpulkan data dari responden dalam penelitian ini digunakan angket yakni daftar isian tertulis, berupa pernyataan di mana responden tinggal memilih salah satu dari jawaban yang tersedia menurut pengalamannya .

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket biasa untuk menilai diri sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing. Angket ini mengukur gejala kontinum dari suatu perbuatan yang melanggar atau mentaati norma.

2. Penilaian Alat Ukur

Untuk meyakinkan hasil penelitian, maka perlu dilihat keterandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) dari alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini.

a. Keterandalan (reliabilitas) alat ukur.

Mengenai pengertian reliabilitas disebutkan bahwa:

" Suatu alat ukur dikatakan reliabel, bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hal yang sama". (S.Nasution 1982, h.89). Selanjutnya Mohd Noer (1987, h.47) mengatakan : Apabila suatu tes diadministrasikan pada suatu kelompok individu, maka pemakai tes itu menginginkan jaminan agar hasilnya dapat direplikasikan, apabila diadakan pengtesan kembali kepada individu yang sama dalam kondisi yang sama. Keinginan untuk mendapatkan skor tes yang konsisten itu disebut reliabilitas.

Salah satu cara untuk mengukur reliabilitas angket adalah dengan tehnik belah belah dua (split half), tehnik ini hanya memerlukan satu kali pengadministrasian tes kepada sekelompok individu. Pengembang tes membagi butir-butir tes menjadi dua yakni butir tes yang bernomor ganjil dan butir tes yang bernomor genap, tujuannya adalah menciptakan dua belahan tes yang se-dapat mungkin mendekati paralel. Adapun proses yang di ditempuh adalah sbb: item- item yang berupa pernyataan diberikan kepada siswa maksudnya apakah pernyataan

dapat dimengerti dan interaktif dengan siswa. Hasilnya ada perbaikan redaksional, kata-kata yang kurang mengena diperbaiki. Kemudian angket diujicobakan dengan 20 orang siswa yang bukan responden sebenarnya, terdiri dari 10 siswa dan 10 siswi masing-masing dari SMA dan Madrasah. Kemudian score yang diperoleh dipisahkan, untuk item ganjil (X) dan item genap (Y), Untuk persiapan penggunaan rumus korelasi dibuat tabel berikut:

TABEL 7

PERSIAPAN UNTUK MENGHITUNG KORELASI SKOR
HASIL UJI COBA INSTRUMEN DI SMA--

No. Responden	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)	x^2	y^2	XY
1	42	44	1764	1936	1848
2	44	45	1936	2025	1980
3	40	40	1600	1600	1600
4	38	42	1444	1764	1596
5	43	42	1849	1764	1806
6	37	41	1369	1681	1517
7	33	43	1089	1849	1419
8	40	43	1600	1849	1720
9	40	45	1600	2025	1800
10	42	43	1764	1849	1806
11	44	44	1936	1936	1936
12	41	44	1681	1936	1804
13	43	40	1849	1600	1720
14	39	41	1521	1681	1599
15	37	38	1369	1444	1406
16	36	42	1296	1764	1512

No.Res-ponden	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)	X ²	Y ²	XY
17	40	41	1600	1681	1640
18	44	45	1936	2025	1980
19	42	36	1764	1296	1512
20	42	42	1764	1764	1764
Jumlah	807	837	32731	35469	33965

Jumlah skor yang berada pada tabel V diolah dengan menggunakan Rumus r Pearson (Guilford & Fruchter 1978, h.83)

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{20 \cdot 33965 - (807)(837)}{\sqrt{\{20 \cdot 32731 - (807)^2\} \{20 \cdot 35469 - (837)^2\}}} \\
 &= \frac{679300 - 675459}{\sqrt{(654620 - 651249) (709380 - 700569)}} \\
 &= \frac{3841}{\sqrt{(3371) (8811)}} \\
 &= \frac{3841}{\sqrt{29701881}} \\
 &= 0,705
 \end{aligned}$$

$r_{XY} = 0,705$ menunjukkan korelasi X dan Y untuk setengah tes, Untuk mengetahui angket secara keseluruhan digunakan

rumus

$$r_{tt} = \frac{2r_{hh}^2}{1 + r_{hh}} \quad (\text{Guilford \& Fruchter, 1978, h 426})$$

r_{hh} adalah nilai r Pearson yang telah dihitung sebelumnya.

$$r_{tt} = \frac{2 \times 0,705}{1 + 0,705}$$

$$= 0,827$$

Untuk menguji signifikansi korelasi digunakan uji t dengan rumus:

$$t = r_{tt} \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_{tt}^2}} \quad (\text{Sudjana 1975, h.366})$$

$$t = 0,827 \sqrt{\frac{20 - 2}{1 - 0,827^2}}$$

$$= 6,24 \quad (\text{signifikansi pada } \alpha 0,999)$$

Kesimpulan: Alat ukur untuk variabel pelanggaran etis dan alasan menghindarinya bagi siswa SMA reliabel

Di samping SMA, angket diujicobakan pula pada siswa Madrasah Aliyah. Jumlah sampel 20 orang sama dengan SMA atas dasar asumsi yang dikemukakan oleh Singarimbun (1984, h. 59). " Tidak ada batasan tentang berapa persen sampel diambil dari populasi, bisa saja diambil sampel sampai paling sedikit 5% saja". Atas dasar ini sebenarnya sampel uji coba diambil yakni 5% dari 351 = 17,55 dibulatkan 20.

Uji coba angket sengaja dipisahkan antara SMA dan Madrasah Aliyah karena kedua sekolah tersebut dengan asumsi responden berbeda. Tabel berikut sebagai persiapannya

TABEL 8
PERSIAPAN UNTUK MENGHITUNG KORELASI
HASIL UJI COBA INSTRUMEN DI MADRASAH ALIYAH

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1.	32	34	1024	1156	1088
2.	34	35	1156	1225	1190
3.	30	30	900	900	900
4.	28	32	784	1024	896
5.	33	32	1089	1024	1056
6.	27	31	729	961	837
7.	29	33	841	1089	957
8.	30	33	900	1089	990
9.	30	35	900	1225	1050
10.	32	33	1024	1089	1056
11.	34	34	1156	1156	1156
12.	31	34	961	1156	1054
13.	23	30	529	900	690
14.	29	31	841	961	899
15.	27	28	729	784	756
16.	26	22	676	484	572
17.	30	31	900	961	930
18.	34	35	1156	1225	1190
19.	36	36	1296	1296	1296
20.	33	31	1089	961	1023
Jumlah	610	640	18680	20666	19586

$$r_{xy} = \frac{20 \cdot 19586 - (610)(640)}{\sqrt{\{20 \cdot 610 - (610)^2\} \{20 \cdot 20666 - (640)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{391720 - 390400}{(373600 - 372100)(413320 - 409600)}}$$

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{1320}{(1500)(3720)}}$$

$$= \sqrt{\frac{1320}{5580000}}$$

$$= \sqrt{\frac{1320}{2362,202362}}$$

$$r_{xy} = 0,56$$

$r_{xy} = 0,56$ menunjukkan korelasi x dan y untuk setengah tes, untuk mengetahui angket secara keseluruhan di lanjut-

kan dengan rumus $r_{tt} = \frac{2 \times 0,56}{1 + 0,56} = 0,72$

$$t = 0,72 \sqrt{\frac{20 - 2}{1 - 0,72}}$$

$$t = 4,40 \text{ (signifikan pada } \alpha 0,999)$$

Kesimpulan : Angket untuk variabel pelanggaran etis dan alasan menghindarinya bagi siswa Madrasah Aliyah reliabel

b. Kesahihan (validitas) alat ukur

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh alat ukur adalah valid (sahih). Menurut S.Nasution (1982,h.86)

" Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu". Dalam penelitian ini bahan dalam angket diusahakan relevan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa. Untuk menentukan pernyataan dalam angket dipertimbangkan dari bahan pelajaran pendidikan akhlaq, bentuk-bentuk kenakalan yang ada pada catatan guru BP, pihak kepolisian maupun literatur lainnya. Di samping itu bantuan para pembimbing sangat besar dalam penyusunan angket ini.

Hal lain yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh validitas construct ialah pertimbangan para penilai yang terdiri dari seorang yang mendalami psikologi tenaga senior pada perguruan tinggi tempat asal peneliti, Pejabat polisi resort kota Bandar Lampung yang menangani kenakalan remaja dan seorang pengawas bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Dep.P&K . Dari pengolahan data pertimbangan para penilai diperoleh $t = 2,43$ signifikan pada tingkat 0,975, berarti angket untuk penelitian ini valid. Perhitungan tentang validitas terdapat pada lampiran D

3. Alat Pengumpul Data

a. Jenis alat pengumpul data

Dalam penelitian ini digunakan angket untuk menjaring jumlah pelanggaran etis dan sekali gus pula menjaring jumlah alasan religius untuk menghindarinya. Pernyataan dalam angket setelah dibaca siswa,

kemudian dapat dipilih alternatif ya, jika melakukan perbuatan sesuai dengan pernyataan, tidak jika perbuatan yang ada dalam pernyataan tak pernah dilakukan. Apabila menurut pengalaman siswa tak pernah melakukan perbuatan seperti dalam pernyataan, maka ia boleh memilih satu dari 4 alternatif alasan yang disediakan atau menentukan sendiri alasan lain yang tidak tertulis dalam angket. Alasan bersifat religius dan non religius.

b. Konstruksi Alat Pengumpul Data

Sebelum item tes dirumuskan, terlebih dahulu disusun kisi-kisi tes sebagai berikut :

TABEL 9

KISI-KISI ANGKET UNTUK PENGUMPULAN DATA

Variabel	Rincian variabel	Aspek variabel	No. item tk. pelang.			Sumber data
			R	S	T	
1. Pelanggaran etis	Jumlah perbuatan tercela yang dilakukan seseorang terbagi dalam 2 kelompok terdiri dari 10 macam mempunyai tingkatan: rendah, sedang, tinggi.	a. maksiat batin :				siswa
		1. dusta	1	11	21	
		2. fitnah	4	14	24	
		3. dendam	9	19	29	
		4. khianat	10	20	30	
		b. maksiat lahir				
		5. merusak barang	2	12	22	
		6. zina	3	13	23	

Variabel	Rincian variabel	Aspek variabel	No.item tk pelanggaran			Sumber data
			R	S	T	
2. Alasan menghindari pelanggaran etis	jumlah keputusan yang diambil dari hasil pertimbangan kognitif seseorang yang dipilih berdasarkan alternatif jawaban yang bercorak religus atau non religus yang digunakan untuk menghindari pelanggaran etis.	7.mencuri	5	15	25	siswa
		8.mengani-aya	6	16	26	
		9.minum-minuman keras	7	17	27	
		10.berjudi	8	18	28	
		a. religius				
		1.beribadah kepada Tuhan				
		b.non religus	1	s/d	30	
		2.takut hukuman				
		3.takut dibalas dengan hal yang sama				
		4.agar disenangi orang lain				
5.merupakan kewajiban mentaati hukum						

Berdasarkan kisi-kisi tes tersebut disusun butir pernyataannya untuk variabel pelanggaran etis dan alasan

menghindarinya. Bentuk pernyataan dalam angket tersebut ialah :

1. Bentuk Pilihan Berganda

Pernyataan yang diajukan mempunyai dua alternatif jawaban menurut pengalaman yaitu ya dan tidak. Bentuk ini berlaku bagi variabel pelanggaran etis.

2. Variasi bentuk pilihan berganda dan bentuk isian.

Bentuk ini berlaku bagi variabel alasan menghindari pelanggaran etis. Siswa memilih 4 motif yang disediakan. Di samping itu siswa diberi kesempatan untuk mencantumkan satu jenis alasan lagi menurut pendapatnya sendiri bila di antara 4 motif tadi bukan menjadi pilihannya.

E. Metode Analisis Data

Dalam proses pembuktian hipotesis pertama dan kedua terlebih dahulu digunakan Chi Kuadrat untuk melihat signifikansi hubungan, kemudian digunakan persentase yang dilanjutkan dengan menggunakan modus, untuk melihat kecenderungan dari variabel yang diteliti.